

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia memiliki kecenderungan untuk mengalami stres, ketika manusia mengalami rasa sedih, panik, takut, dan perasaan lainnya dalam jangka waktu yang lama, maka akan timbul perubahan-perubahan yang mengakibatkan penyakit saraf yang bersifat kejiwaan. Hubungan penderita dengan dunia luar terputus, akalnya ditutupi oleh paham dan khayal yang membawanya jauh dari kenyataan hidup normal. Penderita selalu hidup dalam keadaan cemas dan murung, hilangnya rasa bahagia, adanya rasa takut, rasa berdosa, dengki dan rasa bersalah.

Apabila kondisi psikis seseorang buruk maka akan buruk pula kondisi fisiknya, hal ini dikarenakan kedua unsur yang ada pada manusia tersebut saling berkaitan antara satu dan yang lainnya, begitupun sebaliknya, apabila kondisi fisik seseorang sedang sakit, maka psikisnya pun turut merasakan sakit. Jika fisik seseorang yang sakit, maka akan dengan mudah mengobatinya sebab fisik itu nampak, namun apabila psikis atau jiwa seseorang yang sakit maka perlu penanganan yang lebih pada orang tersebut.

Manusia pada hakikatnya terdiri dari dua unsur, yaitu unsur jasmani dan unsur rohani. Keduanya memiliki kebutuhan dasar tertentu yang diperlukan untuk melangsungkan proses kehidupan secara lancar. Seiring bertambahnya usia maka kebutuhannya pun semakin bertambah, terlebih di era modern saat ini, dimana tak

jarang banyak orang-orang yang lebih mengedepankan keinginan dibandingkan kebutuhan.

Bila keinginan itu tidak terpenuhi, bagi manusia yang memiliki keimanan yang baik, akan berusaha untuk menyesuaikan diri dengan kenyataan yang dihadapinya. Sedangkan, bagi manusia yang kurang dalam beragamanya, yang terjadi adalah kekecewaan yang mendalam atau bahkan sampai melakukan hal-hal negatif demi mendapatkan apa yang diinginkannya. Orang yang memiliki keimanan yang rendah, ketika mereka memiliki suatu permasalahan dalam kehidupannya, mereka lebih rentan terkena stres, frustrasi dan penyakit gangguan jiwa lainnya. Hal ini disebabkan karena mereka tidak memiliki pegangan hidup yang kuat dalam menghadapi suatu masalah.

Pada dasarnya di dalam diri manusia itu telah ada sejumlah potensi untuk memberi arah dalam kehidupannya, potensi tersebut adalah naluriah, inderawi, nalar, dan agama. Apabila keempat potensi fitrah tersebut dapat dikembangkan dengan baik, maka akan terjadi keselarasan. Sebaliknya, jika potensi itu tidak dikembangkan dengan baik, maka akan terjadi ketidakseimbangan pada diri seseorang.

Dalam kondisi seperti itu akan terjadi pertentangan dalam batin manusia. Pertentangan ini dapat menimbulkan ketidakseimbangan di dalam kehidupan rohani seseorang, yang dalam kesehatan mental disebut dengan kekusutan rohani (Hawi, 2014: 70). Kekusutan rohani inilah yang menyebabkan seseorang perlu penanganan khusus untuk dapat mengembalikan suasana batinnya ke keadaan semula.

Pendekatan agama merupakan salah satu langkah dalam mengembalikan keadaan jiwa seseorang yang sakit ke dalam keadaan normal. Hal ini dikarenakan agama memberikan pengaruh yang baik serta dapat menciptakan perasaan positif terhadap rohani individu. Selain itu, agama juga merupakan suatu sistem yang berisi norma-norma kehidupan bagi para penganutnya agar mereka dapat menyelamatkan diri dari gangguan naluri dasar rasa takut serta menciptakan rasa aman dan damai dalam dirinya.

Menurut Koenig yang dikutip dari buku M.A Subandi (2016: 112), orang yang lebih religius mempunyai tingkat kesejahteraan dan kepuasan hidup yang lebih baik, menunjukkan rendahnya tingkat kecemasan, lebih mampu dalam mengatasi stres, dan rendah kemungkinannya untuk. Bahkan ketika orang-orang religius ini mengalami depresi, mereka pulih lebih cepat daripada mereka yang tidak religius. Terakhir, terapi-terapi untuk depresi dan kecemasan yang menggunakan agama sebagai bagian dari perawatan menyebabkan tingkat kesembuhan yang lebih cepat daripada praktik terapi sekuler yang tidak mengindahkan kepemilikan sisi religius pasien.

Menurut Hawi (2014: 69) hubungan antara kejiwaan dan agama dalam kaitannya sebagai keyakinan dan kesehatan jiwa, terletak pada penyerahan diri seseorang terhadap suatu kekuasaan Yang Maha Tinggi. Sikap pasrah yang serupa itu diduga dapat memberikan perasaan yang positif terhadap seseorang sehingga orang tersebut merasakan optimis dalam hidupnya. Dengan kata lain, kondisi yang demikian menjadikan manusia kembali pada kondisi kodratnya, sesuai dengan fitrah kejadiannya, sehat jasmani dan rohani.

Menurut Zakiyah Daradjat (1982: 56) peranan pendidikan agama dalam hal ini adalah agama Islam dalam kesehatan mental yang pertama yaitu, memberikan bimbingan dalam kehidupan; kedua, penolong dalam kesukaran; ketiga, menentramkan batin; keempat, pengendali moral; kelima, terapi terhadap gangguan mental. Bila dilihat dari kelima peranan agama yang dikemukakan oleh Zakiyah Daradjat, maka dapat disimpulkan bahwa agama memang memiliki peranan yang cukup penting dalam kondisi kejiwaan seseorang. Sebab, setiap ajaran agama yang ada di dunia ternyata tidak hanya berkaitan erat dengan aspek spiritual saja, namun juga membahas aspek fisik dan psikologis. Misalnya saja dalam agama Islam, terdapat firman Allah yang tercantum dalam al-Quran bahwa, “Dan Kami turunkan dari al-Quran (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman...” (Q.S. Al-Isra [17]: 82).

Sejak tahun 1970-an masyarakat banyak yang mulai tertarik pada agama dalam mengobati orang-orang yang mengalami gangguan jiwa. Rumah sakit jiwa sebagai salah satu tempat pengobatan orang-orang yang menderita gangguan jiwa menjadi sasaran penting dalam penerapan keagamaan bagi para pasiennya. Banyak rumah sakit jiwa di Barat yang mulai menerapkan terapi dengan pendekatan keagamaan dalam menyembuhkan pasiennya.

Di Indonesia sendiri setidaknya terdapat 34 rumah sakit jiwa negeri dan 16 rumah sakit jiwa swasta dengan total sebanyak 10.000 tempat tidur. Pelayanannya bersifat meluas, tidak hanya terbatas dalam ruang lingkup rumah sakit saja atau sekedar perawatan saja, namun juga mencakup tindakan pencegahan dan promosi

kesehatan mental kepada masyarakat-masyarakat yang hidup di daerah terpencil (Subandi, 2016: 115).

Lazimnya, setiap rumah sakit jiwa memiliki pendekatan keagamaan sebagai upaya dalam mengembalikan kesehatan jiwa pasien ke keadaan normal. Unit Rehabilitasi sebagai tempat terapi pasien gangguan jiwa di dalamnya terdapat studio kerohanian yang dibimbing oleh pembimbing keagamaan. Di satu sisi metode-metode pendidikan keagamaan yang diberikan oleh pembimbing keagamaan sangat ampuh dalam memberikan kedamaian pada jiwa pasien, yang berimplikasi pada cepatnya proses pemulihan pasien yang mengalami gangguan jiwa. Mestinya, metode pendidikan keagamaan yang diterapkan pada pasien gangguan jiwa menghasilkan proses pemulihan yang cepat. Namun pada kenyataannya di lain sisi, berdasarkan studi pendahuluan di Rumah Sakit Jiwa (RSJ) Pemrov Jabar, Cisarua, Bandung Barat, pendidikan keagamaan yang diterapkan di sana, belum maksimal, masih ditemukan proses pemulihan yang berbulan-bulan yang dirasa belum optimal.

Berdasarkan hal di atas, dengan adanya ketidakseimbangan antara target penyembuhan yang cepat dengan hasil yang diperoleh, yaitu penyembuhan pasien lambat, maka penulis merasa terdorong untuk mengkaji lebih lanjut mengenai persoalan ini yang dirumuskan dalam sebuah penelitian yang berjudul Program Pendidikan Agama Islam Bagi Pasien Gangguan Jiwa (Studi Kasus pada Pasien Gangguan Jiwa Unit Rehabilitasi di RSJ Pemprov Jabar).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa dasar dan tujuan program Pendidikan Agama Islam bagi pasien gangguan jiwa di unit rehabilitasi RSJ Pemprov Jabar?
2. Bagaimana program Pendidikan Agama Islam bagi pasien gangguan jiwa di unit rehabilitasi RSJ Pemprov Jabar?
3. Bagaimana metode Pendidikan Agama Islam bagi pasien gangguan jiwa di unit rehabilitasi RSJ Pemprov Jabar?
4. Bagaimana hasil dari program Pendidikan Agama Islam bagi pasien gangguan jiwa di unit rehabilitasi RSJ Pemprov Jabar?
5. Apa saja faktor penghambat dan faktor pendukung program Pendidikan Agama Islam bagi pasien gangguan jiwa di unit rehabilitasi RSJ Pemprov Jabar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti mengambil tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dasar dan tujuan program Pendidikan Agama Islam bagi pasien gangguan jiwa di unit rehabilitasi RSJ Pemprov Jabar.
2. Untuk mendeskripsikan program Pendidikan Agama Islam bagi pasien gangguan jiwa di unit rehabilitasi RSJ Pemprov Jabar.
3. Untuk mendeskripsikan metode Pendidikan Agama Islam bagi pasien gangguan jiwa di unit rehabilitasi RSJ Pemprov Jabar.

4. Untuk mendeskripsikan hasil dari program Pendidikan Agama Islam bagi pasien gangguan jiwa di unit rehabilitasi RSJ Pemprov Jabar.
5. Untuk mendeskripsikan faktor penghambat dan faktor pendukung program Pendidikan Agama Islam bagi pasien gangguan jiwa di unit rehabilitasi RSJ Pemprov Jabar.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dilihat dari dua sisi, yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Untuk menambah khazanah ilmu Pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi lembaga, sebagai masukan yang bersifat membangun bagi pengembangan pendekatan keagamaan dalam memulihkan pasien gangguan jiwa.
- b. Bagi para pembuat kebijakan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai panduan dalam mengambil keputusan tentang kebijakan mengenai pendekatan keagamaan sebagai salah satu cara dalam memulihkan pasien gangguan jiwa.

E. Kerangka Berpikir

Berbicara mengenai program pendidikan agama Islam, tentu saja kita harus terlebih dahulu mengetahui pengertian dari rangkaian istilah di atas. Istilah yang pertama yaitu “program” istilah ini memiliki dua pengertian pokok, yaitu pengertian secara umum dan pengertian secara khusus. Secara umum program dapat diartikan sebagai suatu “rencana”. Sedangkan secara khusus istilah program

ini dapat didefinisikan sebagai suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, yang dilakukan secara berkesinambungan dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang dalam mencapai tujuan kegiatan yang telah ditentukan (Jabar, 2009: 3).

Program bukan merupakan suatu kegiatan tunggal yang dapat dikerjakan dalam waktu singkat atau sekali jadi, tetapi program merupakan kegiatan yang dilakukan secara berkesinambungan karena melaksanakan suatu kebijakan. Oleh karena itu, program biasanya dapat berlangsung dalam kurun waktu yang relatif lama. Misalnya saja dalam suatu organisasi, tentunya setiap wadah baik itu formal maupun nonformal memiliki suatu program sebagai suatu media dalam mencapai tujuan organisasi. Ketercapaian program inilah yang menjadi indikator bahwa organisasi tersebut telah dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Program pendidikan memiliki unsur-unsur yang perlu diperhatikan dalam penyusunan dan pelaksanaannya, dalam hal ini unsur program yang berkaitan dengan pendidikan luar sekolah sebagaimana yang tercantum pada *Sepuluh Patokan Pendidikan Masyarakat* (1980), terdiri atas kelompok belajar, tujuan belajar, warga belajar, sumber belajar, sarana belajar, pamong belajar, rasi belajar, panti belajar, dana belajar, dan hasil belajar (Sudjana, 2008: 4).

Istilah yang kedua yakni pendidikan agama Islam. Istilah ini terdiri dari tiga suku kata yaitu pendidikan, agama dan Islam, ketiganya memiliki makna masing-masing, namun dalam hal ini jika disatukan ketiganya memiliki pengertian berupa bimbingan yang diberikan oleh seseorang (pendidik) kepada seseorang

(peserta didik) agar ia dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam (Tafsir, 1992: 32).

Pendidikan agama Islam juga dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk mempersiapkan peserta didik secara berkesinambungan dalam segala aspek, baik jasmani, rohani maupun akal nya agar dia (peserta didik) menjadi manusia yang bermanfaat bagi diri dan masyarakatnya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam (Budiyanto, 2013: 9). Adapun pengertian pendidikan agama Islam menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir (2014: 29) adalah suatu proses internalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan di akhirat.

Dari ketiga pengertian pendidikan agama Islam di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan dalam perspektif Islam itu adalah suatu proses yang dilakukan secara sadar oleh pendidik dalam menumbuhkembangkan, mendewasakan dan mengarahkan peserta didik baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual, agar peserta didik dapat bertahan hidup dalam koridor yang positif atau tidak menyalahi aturan.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa program pendidikan agama Islam adalah suatu rencana kegiatan yang tersusun dan dilakukan secara berkesinambungan dalam suatu organisasi baik formal maupun nonformal guna untuk membimbing dan mengarahkan anggota/orang lain baik itu

dalam aspek psikis, fisik, sosial, maupun spiritualnya agar orang tersebut dapat hidup sesuai dengan *fitrahnya*.

Secara umum tujuan pendidikan agama Islam menurut Muhammad Athahiyah al-Abrasyi adalah tujuan yang telah ditetapkan dan dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW., sewaktu hidupnya, yaitu pembentukan moral yang tinggi, karena pendidikan moral merupakan jiwa pendidikan Islam, sekalipun tanpa mengabaikan pendidikan jasmani, akal, dan ilmu praktis (Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, 2014: 79).

Pada zaman modern saat ini, program pendidikan agama Islam masih banyak diterapkan di berbagai lapisan kemasyarakatan serta keorganisasian, sebab manfaat agama tidak hanya dalam penyakit fisik saja, tetapi juga di bidang kesehatan jiwa (*psikis*). Oleh karenanya, sejak tahun 1970-an masyarakat banyak yang mulai tertarik pada agama dalam mengobati orang-orang yang mengalami gangguan jiwa. Dalam hal ini misalnya rumah sakit jiwa sebagai salah satu lembaga sosial yang menjadi tempat pengobatan orang-orang yang menderita gangguan jiwa menjadi sasaran penting dalam penerapan keagamaan bagi para pasiennya. Banyak rumah sakit jiwa di Barat yang mulai menerapkan terapi dengan pendekatan keagamaan dalam menyembuhkan pasiennya.

Tujuan dari diterapkannya pendekatan keagamaan di rumah sakit jiwa adalah sebagai salah satu upaya mengobati pasien gangguan jiwa mengingat orang yang mengalami gangguan jiwa ini dalam dirinya kehilangan rasa aman terhadap situasi dunia luar, untuk menumbuhkan kembali rasa aman pada pasien itulah maka perlu adanya kepercayaan pada Tuhan, artinya dalam hal ini pasien

dibimbing sedikit demi sedikit untuk kembali mengingat Tuhannya, sebab kepercayaan pada Tuhan inilah yang akan memberikan ketenangan jiwa pasien. Jika kepercayaan pada Tuhan sudah ada maka orang akan terhindar dari perbuatan-perbuatan keji, dan penyelewengan, sehingga ia akan terhindar dari gangguan jiwa (Daradjat, 1969: 39).

Berdasarkan kebutuhan manusia akan Tuhan inilah, orang yang mengalami gangguan jiwa seharusnya dituntun dan disadarkan kembali dengan menggunakan pendekatan keagamaan. Maka tepat adanya jika di rumah sakit jiwa diterapkan program pendidikan agama Islam sebagai bentuk rehabilitasi bagi pasien gangguan jiwa.

Program pendidikan agama Islam yang diterapkan di rumah sakit jiwa biasanya berupa pengenalan-pengenalan dasar tentang agama, serta hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan. Dari mulai rukun Islam, rukun iman, contoh-contoh ringan perbuatan terpuji, hingga pembelajaran baca tulis al-Quran. Tentu saja cara pengajarannya berbeda dengan manusia normal atau yang tidak mengalami gangguan jiwa, pembimbing keagamaan harus dapat membaca keadaan pasien, pembelajaran tidak bersifat memaksa melainkan atas kesepakatan dengan pasien terlebih dahulu.

Metode pengajaran pendidikan agama Islam bagi pasien gangguan jiwa lebih bersifat konvensional dan klasik seperti ceramah, diskusi, dan bimbingan pribadi (*face to face*). Meskipun begitu, penggunaan metode tersebut dirasa cukup tepat mengingat jumlah pasien unit rehabilitasi yang banyak dan sulit untuk

mengubah suatu metode pembelajaran bagi pasien gangguan jiwa yang memiliki kondisi kejiwaan yang labil.

Dengan diterapkannya pendekatan keagamaan di RSJ, seperti salat berjamaah, siraman rohani, belajar membaca al-Quran dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya, maka hal tersebut dapat berpengaruh terhadap cepatnya proses pemulihan pada pasien gangguan jiwa.



Bagan 1.1

F. Hasil Penelitian yang Relevan

Berikut ini beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang sedang penulis lakukan, penelitian itu adalah sebagai berikut:

1. Upu Marpuah (2015), tentang “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Bimbingan Rohani di Rumah Sakit Al-Islam Bandung.” Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis konten, metode ini digunakan untuk menggali nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam bimbingan rohani terhadap pasien RSAI Bandung. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa tujuan bimbingan rohani di RSAI Bandung terbagi menjadi dua macam, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Proses pelaksanaan bimbingan rohani di RSAI Bandung melalui tiga tahap, yaitu: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam bimbingan rohani di RSAI Bandung adalah: 1) Nilai ibadah; 2) Nilai ihsan; 3) Nilai masa depan; 4) Nilai kerahmatan; 5) Nilai amanah; 6) Nilai dakwah; dan 7) Nilai *tabsyir*.
Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis adalah terletak pada penerapan pendidikan Islam sebagai salah satu bentuk pengobatan atau terapi bagi pasien yang tengah dirawat di Rumah Sakit. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis adalah terletak pada objek kajian penelitian, jika peneliti di atas objek kajian penelitiannya hanya pada nilai-nilai keagamaannya saja yang dilakukan di RSAI, maka lain halnya dengan penulis, objek kajian penelitian penulis adalah pada program-program

Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu terapi bagi pasien yang mengalami gangguan jiwa di RSJ.

2. Umi Zulaekha (2015), tentang “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi Narapidana Anak di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo Kabupaten Purworejo Jawa Tengah.” Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi PAI di Lapas Anak Kutoarjo bertujuan untuk mempengaruhi akhlak anak didik (anak binaan Lapas) agar mereka kembali menjadi insan muslim yang dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode triangulasi data, yaitu metode sintesa data terhadap kebenarannya dengan menggunakan metode pengumpulan data yang lain. Hasil pembelajaran mencakup semua aspek yang dapat dijadikan indikator apakah nilai-nilai yang diajarkan dapat dipahami dan dilaksanakan dengan baik oleh anak didik. Untuk mengetahui hasil tersebut perlu diadakan evaluasi pembelajaran. Yang pertama adalah penilaian pembelajaran Agama Islam dalam bentuk perubahan perilaku dari anak didik setelah proses pembelajaran. Kedua adalah sejauh mana tingkat keahaman anak didik dalam memahami materi pembelajaran Agama Islam yang telah diajarkan. Menurut peneliti, hasil penilaian yang dilakukan di PKBM Lapas anak sudah sesuai dengan teori, hal ini terlihat dari sistem penilaian yang dilakukan tutor menggunakan tes tertulis dalam bentuk soal dari lembar kerja siswa dan tes lisan berupa hafalan ayat-ayat pendek,

penugasan, dan praktik. Sedangkan untuk mengetahui perubahan sikap, hanya dengan diawasi oleh orangtua atau wali anak didik.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama mengkaji tentang penerapan pendekatan keagamaan dalam merehabilitasi kondisi jiwa seseorang. Perbedaannya, dalam penelitian di atas sarasannya adalah kondisi kejiwaan anak-anak yang terjerat kasus kriminalitas sedangkan sasaran yang penulis teliti adalah orang-orang yang mengalami gangguan jiwa yang membuat dirinya benar-benar kehilangan kendali dan kesadaran untuk berperilaku normal.

3. Sofi Siti Sofiah (2014), tentang “Pelaksanaan Pembinaan Agama Islam Pada Lansia (Studi Kasus di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Rumah Aki dan Nini Ciparay Bandung).” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa program dan kegiatan pembinaan Agama Islam pada lansia, kesulitan-kesulitan yang dihadapi para pembina dalam pelaksanaan pembinaan Agama Islam di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Rumah Aki dan Nini Ciparay Bandung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Program dan kegiatan pembinaan secara umum meliputi pembinaan keagamaan, keterampilan, sosial, psikososial, dan kesehatan telah terlaksana dengan baik; 2) Pembinaan Agama Islam pada lansia meliputi salat lima waktu berjamaah, tadarus al-Quran dan kajian ayat-ayat al-Quran, bimbingan salat dan hafalan doa sehari-hari serta surat-surat pendek al-Quran, dan pengajian rutin setiap hari Jumat; 3) Kesulitan

pembina dalam pelaksanaannya yaitu dalam menghadapi kondisi kesehatan para lansia dan kekurangan tenaga pembina Agama Islam khusus; 4) Dalam pelaksanaan pembinaan Agama Islam sudah mencapai hasil yang memuaskan secara kualitas dan kuantitas. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang penulis teliti adalah sama-sama tentang penerapan Pendidikan Agama Islam di luar lembaga pendidikan formal sebagai salah satu pendekatan yang membuat jiwa seseorang menjadi tenang, damai dalam menghadapi kehidupan sehari-hari. Adapun untuk perbedaannya adalah objek serta lembaga yang diteliti.

4. Arina Rahmawati (2008), tentang “Pembinaan Agama Islam Terhadap Lansia di Panti Wreda Wiloso Wredho Purworejo Kecamatan Kutoarjo Kabupaten Purworejo”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan pembinaan lansia di Panti Wredha Wiloso Wredho pengaruhnya terhadap perilaku keagamaan penghuni panti. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini adalah: 1) kegiatan pembinaan keagamaan di Panti Wredha Wiloso Wredho dilaksanakan setiap hari Senin pukul 09.30-11.30, diikuti oleh semua penghuni panti yang beragama Islam; 2) perilaku keagamaan penghuni belum dipengaruhi oleh kuatnya pembinaan agama Islam, dalam penelitian ini yang diteliti adalah ibadah ritual sehari-hari dari penghuni panti. Apa yang disampaikan dalam pembinaan belum tertanam kuat dalam diri penghuni panti, sebagai doktrin yang memengaruhi setiap perilaku kehidupan, tetapi perilaku lansia penghuni panti lebih dipengaruhi oleh

kehidupan sebelum di panti. Persamaan dalam penelitian di atas dengan yang penulis teliti adalah dari segi pelaksanaan keagamaan di lembaga sosial masyarakat (LSM) hubungannya dengan perilaku orang yang diterapkan pembinaan keagamaan di LSM yang bersangkutan, sedangkan perbedaannya adalah terletak pada objek LSM yang diteliti.

5. Amin Dwi Cahyono (2016), tentang “Manajemen Pembinaan Agama Islam Pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wirogunan Yogyakarta”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya kasus kembalinya para mantan narapidana ke dalam lembaga pemasyarakatan, hal ini disebabkan karna kurang maksimalnya sistem manajemen pembinaan keagamaan pada lembaga pemasyarakatan tersebut. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen pembinaan agama Islam yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wirogunan Yogyakarta adalah manajemen berbasis andragogi (pendidikan usia dewasa) dimana kegiatan pembinaan yang dilakukan bertumpu pada warga belajar itu sendiri dan bukan merupakan kegiatan seorang guru yang mengajarkan sesuatu, guru hanya berperan sebagai fasilitator atau pendamping. Adapun dalam proses pelaksanaan manajemen pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wirogunan Yogyakarta ini, menggunakan fungsi-fungsi yang ada dalam manajemen. Di antaranya adalah 1) perencanaan (*planning*), perencanaan yang sudah dilakukan ialah

menentukan tujuan pembinaan agama Islam, menentukan program yang disesuaikan dengan narapidana, serta menjadwalkan kegiatan; 2) pengorganisasian (*organizing*), pengorganisasian yang dilakukan yaitu membuat struktur kepengurusan dan membagi tugas pembinaan kepada petugas pembinaan; 3) pergerakan (*actuating*), pergerakan yang dilakukan adalah menggerakkan semua elemen pembinaan untuk melaksanakan hal-hal yang telah direncanakan; 4) pengawasan (*controlling*), pengawasan yang dilakukan adalah dengan memberlakukan sistem presensi dalam setiap kegiatan, serta mengevaluasi setiap pembinaan keagamaan. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah pada ranah pembinaan keagamaan, dalam hal ini adalah pendidikan agama Islam di lembaga pemasyarakatan. Adapun perbedaannya terletak pada objeknya, jika penelitian ini lebih terfokus pada manajemennya, maka penulis lebih terfokus pada bagaimana penerapan pendidikan agama Islam pada suatu lembaga pemasyarakatan sebagai salah satu metode penyembuhan.